

Relationship of Clean and Healthy Living Behaviors of Housewives with the Event of Diarrhea Children in Rega Village, Boawae District, Nagekeo Regency

Maria Yuliana Nago^{1*}, Petrus Romeo², Helga J. N. Ndun³

^{1,2,3} Public Health Faculty , University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Diarrhea is one type of disease that originates from the environment and social behavior, especially about clean and healthy lifestyle. Data for the last three years shows the highest incidence of diarrhea in the working area of the Boawae Health Center. Diarrhea is influenced by several factors, namely mother's knowledge, use of clean water, handwashing with soap, and using healthy latrines. This study aims to identify the relationship between the clean and healthy living behavior of housewives and the development of diarrheal in children under the age of five in Rega Village Boawae District Nagekeo Regency. This research used a cross-sectional study design. The population of this study amounted to 271 people. The sample for this study consisted of 74 randomly drawn people. Data were analyzed using the chi-square test. Results showed that there was a relationship between maternal knowledge with the incidence of diarrhea ($p=0.003$), the use of clean water with the incidence of diarrhea ($p=0.002$), hand washing with soap with the incidence of diarrhea ($p=0.008$), and the use of healthy latrines with diarrhea incidence ($p=0.005$). The results showed that there was no association between attitudes and the incidence of diarrhea ($p=0.358$). Toddler mothers often practice cleanliness and a healthy lifestyle, especially using clean water, washing hands with soap, and using a healthy toilet to prevent diarrhea in babies, which you need to be able to do.

Keywords: *diarrhea, clean water, washing hands, healthy toilet*

PENDAHULUAN

Diare ialah gejala infeksi usus yang bisa ditimbulkan oleh banyak bakteri, virus serta parasit yang ditularkan melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja penderita diare, yang berasal dari orang ke orang lain sebagai dampak yang berasal dari pola makanan dan minuman yang buruk. Penyakit diare memiliki hubungan timbal balik dengan status gizi, karena menyebabkan penurunan asupan gizi selama sakit. ⁽¹⁾

Tubuh membutuhkan lebih banyak nutrisi bagi proses penyembuhan, oleh karena itu cadangan nutrisi pada tubuh digunakan. Kondisi inilah pada akhirnya bisa menurunkan status gizi anak. Balita dengan status gizi yang tidak biasa lebih rentan terhadap infeksi, termasuk diare, sebab sistem kekebalan tubuhnya yang lemah. ⁽¹⁾

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diare merupakan penyebab kedua kejadian kematian pada anak di bawah lima tahun. Kasus diare mencapai 1.7 miliar dilaporkan terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada balita per tahun. Faktor resiko diare adalah air minum yang tidak memenuhi standar kesehatan, sanitasi yang buruk, anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan HIV. ⁽²⁾

Persentase ibu rumah tangga di Indonesia yang memenuhi kriteria perilaku hidup bersih dan sehat hanya mencapai 32,3%. ⁽³⁾ Prevalensi diare pada balita di Indonesia sebesar 11%. Perbandingan prevalensi diare antara Provinsi Kepulauan Riau sebesar 5,1% dan Provinsi Sumatera Utara sebesar 14,2% sedangkan perbandingan antara Provinsi NTT sebesar 12,7% dan

*Corresponding author :
yulianamarianinunago@gmail.com

Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 68,6%. Pada tahun 2019, cakupan pelayanan penderita diare sesuai semua umur sebanyak 61,7% dan di balita sebanyak 40% yang berasal dari sasaran yang ditetapkan sebanyak 100%.⁽⁴⁾ Laporan dinas kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014-2018 kasus diare terus meningkat, dimana pada tahun 2014 sebanyak 86.429 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 89.918 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 111.355 kasus, tahun 2017 sebanyak 113.148 kasus dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 145.031 kasus.⁽⁵⁾ Berdasarkan data dinas kesehatan Kabupaten Nagekeo (2019), jumlah kasus diare dalam tiga⁽³⁾ tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2017, kejadian diare ditemukan mencapai 1.428 kasus, meningkat pada tahun 2018 menjadi 1.625 kasus, dan menurun menjadi 1.172 kasus pada tahun 2019.⁽⁶⁾

Tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif (pencegahan) serta mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan ibu tentang diare akan membantunya mengenali kapan anaknya buang air besar. Jadi, bila balita anda buang air besar dengan jumlah yang banyak serta cair dan frekuensinya berulang bisa membantu ibu untuk segera mengambil tindakan yang dibutuhkan untuk mengatasinya seperti; memberikan oralit, mengantar balita untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut di fasilitas kesehatan terdekat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita.⁽⁷⁾

Sikap adalah tanggapan yang bersifat pribadi dari seseorang terhadap suatu rangsangan (penilaian) dari seseorang terhadap suatu tanggapan atau objek, bukan merupakan reaksi terbuka (penilaian terbuka). Jadi, perilaku responden bisa diwujudkan secara konkret dalam bentuk tindakan mencuci tangan pakai sabun.⁽⁸⁾

Faktor lain yang dapat menyebabkan insiden diare pada balita adalah sikap ibu dalam menggunakan air bersih. Air bersih

yang digunakan harus memenuhi syarat fisik, mikrobiologis, kimia, serta radioaktif. Secara fisik air minum yang baik ialah air yang tidak berasa, tidak berwarna, tidak berbau dan mempunyai total kepadatan terlarut, kekeruhan, serta suhu ambang batas yang ditentukan. Secara mikrobiologis, air minum yang sehat harus bebas dari bakteri *E. Coli* serta bakteri total coliform.

Perilaku buang air besar sembarangan juga dapat menyebabkan penyebaran kuman dan meningkatkan terjadinya diare. Disamping memiliki tempat pembuangan tinja, penggunaan jamban juga dikaitkan dengan kejadian diare karena jika tidak menggunakan jamban sehat akan berdampak pada peningkatan kasus diare.⁽⁹⁾ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Rega Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Rega Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo pada bulan Agustus-September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di Kelurahan Rega Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo dengan jumlah 271 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah 74 orang yang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data untuk variabel pengetahuan dan variabel mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir menggunakan kuesioner dan dokumentasi sebagai bukti, sedangkan variabel sikap, penggunaan air bersih dan penggunaan jamban sehat menggunakan kuesioner, chek list dan dokumentasi sebagai bukti. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan melakukan uji *chis square*. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Tim Kaji Etik Fakultas Kesehatan

Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor *Ethical Approval*:2021099-KEPK.

HASIL

Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut:

1. Karakteristik Responden dan Karakteristik Balita

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Usia Balita, dan Jenis Kelamin Balita

Karakteristik	n=74	%
Karakteristik Responden		
Umur Ibu		
20-25	4	5,4
26-30	11	14,9
31-35	35	47,3
36-40	14	18,9
41-45	9	12,2
46-50	1	1,4
Tingkat Pendidikan		
SD	33	44,6
SMP	8	10,8
SMA	23	31,1
S1	7	9,5
D3	3	4,1
Pekerjaan		
Petani	62	83,8
Guru	9	12,2
Wiraswasta	3	4,1
Total	74	100
Karakteristik Balita		
JenisKelamin		
Laki-laki	52	70,3
Perempuan	22	29,7
Umur		
0-1	2	2,7
2-3	47	63,5
4-5	25	33,8

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 31-35 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir ibu sebagian besar dengan lulusan SD dan pekerjaan ibu terbanyak adalah petani atau ibu rumah

tangga. Karakteristik usia balita sebagian besar berusia 2-3 tahun dan jenis kelamin balita sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Sikap, Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan Pakai Sabun serta Penggunaan Jamban Sehat.

Variabel	n=74	%
Pengetahuan		
Baik	31	41,9
Kurang baik	43	58,1
Sikap		
Positif	25	33,8
Negatif	49	66,2
Penggunaan Air Bersih		
Ya	30	40,5
Tidak	44	59,5
Mencuci Tangan Pakai Sabun		
Ya	27	36,5
Tidak	47	63,5
Penggunaan Jamban Sehat		
Ya	29	39,2
Tidak	45	60,8
Kejadian Diare		
Ya	51	68,9
Tidak	23	31,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 74 responden terdapat 43 orang (41,9%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, 49 Orang (66,2%) memiliki sikap baik, 44 orang (59,5%) tidak menggunakan air bersih 47

orang (63,5%) yang tidak mencuci tangan pakai sabun, 45 orang (60,8%) tidak menggunakan jamban sehat dan 51 orang (68,9%) mengalami kejadian diare.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap, Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan Pakai Sabun serta Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita

Variabel	Diare						p-value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Baik	15	29,4%	16	69,6%	31	41,9%	p=0,003
Kurang	36	70,6%	7	30,4%	43	58,1%	
Sikap							
Positif	15	29,4%	10	43,5%	25	33,8%	p=0,358
Negatif	36	70,6%	13	56,5%	49	66,2%	
Penggunaan Air Bersih							
Ya	14	27,5%	16	69,6%	30	40,5%	p=0,002
Tidak	37	72,5%	7	30,4%	44	59,5%	
Mencuci Tangan Pakai Sabun							
Ya	13	25,5%	14	60,9%	27	36,5%	p= 0,008
Tidak	38	74,5%	9	39,1%	47	63,5%	
Penggunaan Jamban Sehat							
Ya	14	27,5%	15	65,2%	29	39,2%	p=0,005
Tidak	37	72,5%	8	34,8%	45	60,8%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempunyai hubungan terhadap kejadian diare adalah pengetahuan, penggunaan air bersih, mencuci tangan pakai

sabun dan penggunaan jamban sehat, sedangkan variabel yang tidak mempunyai hubungan adalah variabel sikap.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare

Penelitian menemukan responden masih memiliki pengetahuan kurang baik mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan diare. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Terbatasnya pengetahuan ibu mengenai diare dipengaruhi oleh pendidikan responden. Responden yang berpendidikan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas. Namun, ada juga responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan tetapi pengetahuan mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan diare masih kurang. Hal ini disebabkan karena, responden yang sibuk bekerja sehingga jarang datang ke puskesmas atau posyandu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai diare. Ada juga responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan baik mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan diare, yang disebabkan karena responden sering mengikuti kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai penyakit diare di puskesmas dan posyandu. Selain itu pekerjaan juga merupakan salah satu penyebab rendahnya pengetahuan ibu. Salah satu responden menyampaikan bahwa pada saat petugas kesehatan melakukan kegiatan penyuluhan tentang penyakit diare banyak ibu yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dan lebih memilih melakukan aktivitas lain seperti berkebun.

Berdasarkan temuan, teori serta penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pendidikan terakhir SLTA. Kebanyakan ibu

biasanya membawa balitanya ke posyandu untuk pemeriksaan bulanan.⁽¹⁰⁾ Sebagian besar ibu dengan anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hilir memiliki pengetahuan perilaku hidup bersih serta sehat yang baik, dan tidak ada ibu dengan pengetahuan hidup bersih serta sehat yang tidak baik. Pengetahuan ibu tentang pola hidup bersih dan sehat dapat dipengaruhi oleh karakteristiknya sendiri, termasuk tingkat pendidikan akhir dan usianya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang diharapkan.⁽¹¹⁾

Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada responden yang tidak mengalami diare, karena ibu mempunyai riwayat pemberian ASI eksklusif membantu meningkatkan kekebalan tubuh anak, yang dapat melawan bakteri, virus, parasit, jamur, serta melindungi balita dari diare, menurut temuan penelitian diperoleh responden mengalami diare, hal ini karena lingkungan tempat tinggal responden yang kurang higienis, sehingga bakteri penyebab diare masuk ke dalam makanan balita sehingga menyebabkan diare walaupun ibu balita memiliki pengetahuan yang baik.⁽¹²⁾

Untuk mengatasi masalah ini maka tenaga kesehatan dan pimpinan wilayah setempat perlu meningkatkan pelayanan kesehatan dalam hal pemberian informasi atau penyuluhan secara berkala terutama tentang perilaku hidup bersih dan sehat kepada masyarakat.

2. Hubungan Sikap dengan Kejadian diare

Penelitian ini menunjukkan responden memiliki sikap negatif mengenai penanganan diare, cara pencegahan diare, penyebab diare, dan cara penularan diare. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap ibu tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita.

Pembentukan sikap ditentukan oleh pengalaman pribadi, budaya orang lain yang dianggap penting, media, forum, atau lembaga pendidikan itu sendiri, organisasi keagamaan dan faktor emosional perasaan seseorang.⁽¹³⁾ Jadi, untuk memperkuat sikap positif ibu terhadap kebersihan rumah tangga dan PHBS, dapat didekati oleh tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan.

Berbeda dengan variabel pengetahuan dalam penelitian ini dimana variabel sikap tidak ada hubungan dengan kejadian diare. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa variabel sikap tidak mempunyai hubungan dengan kejadian diare dalam 3 bulan terakhir, hal ini terlihat dari sikap positif ibu yang lebih tinggi dibandingkan sikap negatif ibu terkait sikap tentang diare.⁽¹⁴⁾

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang anaknya mengalami diare meskipun memiliki sikap positif terhadap pola hidup dan bersih dan sehat, dapat disimpulkan secara presentase bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita.⁽¹⁵⁾

Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa, semakin positif sikap ibu maka semakin sedikit anak yang mengalami diare, dan semakin negatif sikap ibu maka semakin banyak anak yang mengalami diare. Oleh karena itu, sikap positif ibu membuat mereka tertarik pada pencegahan diare terhadap anak-anaknya dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan.⁽¹⁶⁾

Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan sikap positif ibu terhadap kesehatan lingkungan tempat tinggal serta pola hidup bersih serta sehat dapat dilakukan dengan cara pendekatan tokoh masyarakat,

kepala wilayah setempat dan pendekatan dengan petugas kesehatan dan diharapkan kepada masyarakat khususnya ibu balita lebih memahami maksud dan tujuan penyuluhan, dan ibu akan mendapatkan kesadaran dan sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, antara lain menggunakan air yang bersih, mencuci tangan dengan sabun dengan air yang mengalir, atau menggunakan WC yang higienis.

3. Hubungan Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Penelitian ini menemukan bahwa responden tidak dapat menggunakan air bersih yang cukup sehingga dapat mengakibatkan peningkatan masalah diare pada balita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan air bersih berhubungan dengan kejadian diare pada anak di bawah lima tahun.

Hasil Penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu dengan anak di bawah lima tahun masih belum menerapkan perilaku penggunaan air bersih seperti, tempat penyimpanan air bersih yang tidak memiliki penutup, air yang dikonsumsi tidak melalui proses pengolahan (dimasak hingga mendidih), dan jarak sumber air bersih dan septic tank kurang dari 10 m. Perilaku ibu-ibu di Kelurahan Rega yang tidak menerapkan perilaku penggunaan air bersih disebabkan karena sumber air bersih (mata air pegunungan) tidak mengalir dengan baik dan lancar maka alternatif yang mereka lakukan adalah menggunakan air sungai ataupun air hujan untuk mencuci pakaian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mengatakan bahwa responden dengan kategori menggunakan air bersih tidak diare karena pada sumber air yang bersih dapat terlindungi, sehingga kuman penyakit atau bakteri penyebab diare tidak akan berkembang, sedangkan responden dengan kategori menggunakan air bersih tetapi tetap mengalami diare karena pada kalangan masyarakat masih kurang mengetahui cara pengolahan air yang baik.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa sarana penyediaan air bersih yang digunakan ada hubungan dengan kejadian diare. Sumber air bersih utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah penting dengan kejadian diare.⁽¹⁸⁾ Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa parameter fisik air minum yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kerja tersebut masih menggunakan air yang tidak memenuhi syarat dikarenakan tempat tinggal mereka dekat dengan kawasan bakau dan payau sehingga parameter fisik air minum yang mereka gunakan berwarna.⁽¹⁹⁾

4. Hubungan Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir dengan Kejadian Diare

Penelitian ini menemukan bahwa responden yang tidak mencuci tangan pakai sabun sehingga penularan penyakit diare sangat cepat pada balita yang akan menyebabkan peningkatan kasus diare pada balita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mencuci tangan pakai sabun berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita belum menerapkan perilaku mencuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari misalnya, tidak mencuci tangan pakai sabun sesudah buang air kecil dan besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi anak, dan lain-lain. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya persentase ibu balita yang belum menerapkan perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan baik, di mana mereka lebih memilih mencuci tangan di tempat cuci piring ketimbang di tempat cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden tidak memiliki perilaku mencuci tangan yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu tidak mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB, sedangkan yang memenuhi syarat

kesehatan, yaitu mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB. Balita yang diare banyak yang tidak mencuci tangan pakai sabun dibandingkan balita yang tidak diare.⁽²⁰⁾

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku mencuci tangan yang baik, namun masih ada ibu dengan perilaku mencuci tangan yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, lupa mencuci tangan saat menyajikan makanan, melayani, mengolah, dan memberi makan pada balita, sebagian tidak mencuci tangan menggunakan air mengalir, serta mencuci tangan ketika tangannya kotor. Perilaku mencuci tangan yang kurang baik ini dapat memungkinkan kuman masuk ke saluran pencernaan yang menyebabkan diare.⁽²¹⁾ Diketahui bahwa responden mempunyai perilaku mencuci tangan yang tidak baik serta ada responden yang mempunyai sikap mencuci tangan yang baik berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan ialah faktor yang sangat berhubungan dengan kejadian diare pada anak di bawah lima tahun.⁽²²⁾

Untuk mengatasi masalah ini perlu diupayakan kegiatan penyuluhan secara terprogram dalam mewujudkan perilaku mencuci tangan pakai sabun di masyarakat, terutama bagi para ibu balita di Kelurahan Rega, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo.

5. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare

Penelitian menemukan bahwa responden tidak menggunakan jamban sehat yang dapat mengakibatkan penularan penyakit diare pada balita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kebiasaan membuang tinja di disembarang tempat, hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya diare pada

balita. Ibu balita yang tidak menerapkan perilaku penggunaan jamban sehat dalam keluarganya seperti, tidak memperhatikan kebersihan jamban, penyediaan air yang cukup untuk jamban, tersedia alat pembersih dan lain-lain, sehingga dapat berisiko dalam penularan penyakit diare, khususnya pada balita. Kelurahan Rega juga masih banyak yang belum memiliki atau belum membangun jamban keluarga dengan alasan tidak memiliki dana yang cukup dan lahan tanah yang tidak mencukupi untuk membangun jamban tersebut. Hal ini disampaikan oleh salah satu responden yang diwawancarai.

Data yang diperoleh juga didapatkan ada responden yang jenis jamban keluarga tidak memenuhi syarat namun tidak menyebabkan diare, hal ini dikarenakan walaupun jamban mereka merupakan jenis jamban yang tidak memenuhi syarat namun sebagian besar dari bangunan jamban mereka tertutup dan memiliki atap sehingga binatang atau serangga yang biasanya dapat menyebarkan bakteri tidak dapat menjangkau kotoran tersebut. Disamping itu juga masih banyak responden yang di dalam jambannya tidak memiliki alat pembersih, membersihkan jamban lebih dari seminggu sekali dan bahkan ada responden yang tidak menggunakan air bersih setelah buang air besar sehingga kemungkinan untuk terkontaminasi dengan bakteri penyebab kejadian diare sangat besar.⁽²³⁾

Ibu yang menggunakan jamban sehat mengalami diare karena faktor lain yang dapat menyebabkan diare, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan serta sarana air minum yang tidak memenuhi syarat. Ibu yang menggunakan jamban sehat, terdapat balita yang tidak diare, karena penggunaan jamban sehat dapat menghindari pembuangan tinja yang sembarangan, tinja yang dibuang tidak pada semestinya, misalnya pada sumber air sungai, dapat membuat sungai terkontaminasi bakteri, sehingga jika masyarakat menggunakan air sungai tersebut dapat menjadi penyebab menularnya penyakit.⁽¹⁷⁾

Wilayah kerja Puskesmas Selindung masih banyak sarana pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti tidak

terdapat kloset/perapat air, jarak lubang penampungan kurang dari 10m dari sumber air bersih sehingga dapat mencemari sumber air tersebut dan masih adanya kebiasaan masyarakat buang air besar sembarangan, hal ini tentu saja mencemari lingkungan dan bisa menyebabkan penyakit terutama diare pada balita.⁽¹⁹⁾

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu berkoordinasi dengan sektor terkait, menyusun rencana aksi untuk meningkatkan penggunaan jamban yang aman atau kegiatan untuk memicu perubahan perilaku buang air besar pada minilokakarya serta secara bersama memantau dan mengevaluasi upaya perubahan untuk mengubah perilaku buang air besar dan mengamati perkembangan jumlah jamban.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun, dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun dan penggunaan jamban sehat bisa meningkatkan risiko kejadian diare pada balita. Oleh karena itu, diharapkan kepada seluruh ibu balita agar lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita lebih khusus penggunaan air bersih, mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dan penggunaan jamban sehat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini dapat dipastikan tidak ada konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lain dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada bapak Lurah Rega dan kepala Puskesmas Boawae yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Kelurahan Rega Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo serta semua ibu yang memiliki anak

di bawah lima tahun berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Monalisa SR, Achadi E, Sartika RAD, Ningsih WM. Risiko Diare pada Balita Usia 6-59 Bulan di Pulau Sumatera Indonesia (Analisis Data IFLS 2014). *J Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKIM* [Internet]. 2020;9(2):129–36. Available from: <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm%0ARisiko>
2. WHO. Diarrhoeal Disease. 1–220. [internet]. Diarrhoeal diseases (who.int) <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/diarrhoeal-disease>. 2017.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan [Internet]. 2013. 1–306 p. Available from: [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskedas_2013.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil_Riskedas_2013.pdf)
4. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2019;53(9):1689–99. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskedas/>
5. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur [Internet]. 2018. Available from: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/profil/Profil_Kes_Provinsi_2012/19_Profil_Kes.Prov.NTT_2012.pdf
6. Dinkes Kabupaten Nagekeo. Profil Kesehatan Kabupaten Nagekeo. Boawae; 2019.
7. Windy astuti, S. T. Dilian. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. [Internet]. *STIKes Husada Semarang*, 2014 ;2(1)12–6. Available from: <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jner>
8. Jelantik I, Astarini I. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Mencegah Diare dan Ispa pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah* [Internet]. 2013;53(9):1689–99. Available from: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiz5e3ytnKAhUcKl4KHZm9AC4QFggdMAA&ur>
9. Putranti D, Sulistyorini L. Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* [Internet]: <http://journal.unair.ac.id/download/fullpapers/keslingb03cb54364full1.pdf>
10. Arindari, D.R, Yulianto E., Siti S., Palembang. K. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang . *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 7 (1): 47-53.11 Vol. 7, 47. 2018. [Internet]. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1096/544>
11. Sirait. D. E. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1-4 Tahun di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2013. 2013;1. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/3784/3789>.
12. Milda Hastuty, Nugrahi. S. Utami Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang. *Dopler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* [Internet]. 2019;3(2):32–6. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/270306436.pdf>
13. Azswar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Rineka Cipta. Yogyakarta; 2010.

14. Syahdan, Kurniasari L. Kejadian Diare Tiga Bulan Terakhir dengan Status Pengetahuan, Sikap Ibu dan Riwayat Asi Eksklusif. *Kesehatan Masyarakat* [Internet]. 2019;9(0451):114–21. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/378/145>
15. Elfida, Azwari, Sulistiany. Hubungan Kejadian Diare pada Balita dengan Sikap dan Pengetahuan Ibu Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak* [Internet]. 2014;6:6–12. Available from: <https://onesearch.id/author/Home?author=Sulistiany%2C+Eva>
16. Mukhlis H. Kejadian Diare pada Balita. 3:13–23. *Journal homepage*. [Internet]. STIKES Perintis Padang, 2020. Available from: <https://journal.pasca.unri.org/index.php/econews/index>.
17. Irianty H, Hayati R, Riza Y. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) dengan Kejadian Diare pada Balita. *Promot Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Internet]. 2018;8(1):1. Available from: https://www.researchgate.net/publication/326715225_Hubungan_Perilaku_Hidup_Bersih_Dan_Sehat_Phbs_Dengan_Kejadian_Diare_Pada_Balita
18. Astuti, Y; Saputri N. Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bernung. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* [Internet]. 2019;10(1):101–110. Available from: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/619/378>
19. Rizkiah F. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Tahun 2018. 2018;1:25–31. Available from: <http://www.jurnalabdinusababel.ac.id/index.php/jurnal/article/view/10>
20. Asih. N. Puspita, Saragih. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) pada Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 0 – 5 Tahun. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. ;4 (1). Universitas Kader Bangsa Palembang, 2019. [Internet]. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1097445&val=16453&title=>
21. Fatmawati T. Y. Indrawati I. I, Ariyanto, A. A. Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Endur* [Internet]. 2017;2(3):294. Available from: <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/2245/784>
22. Lipna Labudo, Jootj.M. L. Umbooh RAT. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 1-4 Tahun di Desa Keici Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat 2018. *Kesehatan Masyarakat* [Internet]. 2019;7(5). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22389>
23. Bumulo S. Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Piloloda Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012. 2019;1:1-5. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/37224-ID-hubungan-sarana-penyediaan-air-bersih-dan-jenis-jamban-keluarga-dengan-kejadian.pdf>